

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran IPA terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) sampai dengan sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA). Pembelajaran IPA terpadu merupakan suatu pembelajaran dimana siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajarinya secara menyeluruh, bermakna, otentik dan aktif (Sutedjo, 2014:2). Pembelajaran IPA terpadu adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara otentik.

Pembelajaran IPA lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa sehingga siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang alam sekitar dan prospek pengembangan lebih lanjut dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah seharusnya melibatkan aspek sikap, proses, produk, dan aplikasi, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena melalui kegiatan pemecahan masalah atau metode ilmiah dalam

menemukan fakta baru. Menurut Widodo dan Widayanti (2013) Kecenderungan pembelajaran IPA saat ini, siswa hanya mempelajari IPA sebagai produk, menghafalkan konsep, teori dan hukum, serta berorientasi pada hafalan. Akibatnya, sikap, proses, dan aplikasi tidak tersentuh dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA idealnya siswa terlibat dalam proses belajar mengajar melalui pengalaman-pengalaman sehingga dapat memecahkan suatu masalah melalui sikap ilmiah.

Guru berusaha agar siswa memiliki sikap ilmiah melalui pembelajaran kegiatan eksperimen sehingga dapat menemukan konsep dan prinsip. Proses-proses sikap ilmiah meliputi mengamati, menanya dan merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, serta menyajikan hasil kerjanya. Guru harus memfasilitasi siswa sehingga mampu bekerjasama untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok dalam bentuk presentasi lisan atau tertulis.

Pada kenyataannya dalam pembelajaran IPA masih banyak proses belajar mengajar secara konvensional sehingga mempengaruhi konsep diri siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Madiya (2012) bahwa konsep diri siswa dalam pembelajaran IPA belum memenuhi apa yang diharapkan. Salah satu faktor yang menyebabkan konsep diri masih rendah adalah guru dalam pembelajaran lebih mengacu pada pembelajaran langsung sehingga partisipasi siswa di kelas sangat kurang akibatnya siswa sulit mengembangkan kemampuan berpikir dan menghubungkan materi dengan

kondisi riil di lapangan. Konsep diri siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa karena perkembangan siswa baik pengalaman dan perilaku yang diterimanya melalui penyesuaian terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartuti (2015) bahwa konsep diri memberikan kontribusi yang berarti bagi variabel prestasi belajar IPA. Semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah konsep diri seseorang maka akan semakin rendah pula prestasi belajarnya.

Masih rendahnya hasil belajar IPA siswa memang masih menjadi masalah bagi pihak sekolah. Salah satu faktor rendahnya hasil belajar adalah siswa kurang menyukai pelajaran IPA, sehingga siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA lebih sulit dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiono dan Hidayati (2016) menyatakan bahwa nilai pelajaran IPA masih banyak yang dibawah nilai ketuntasan minimal khususnya di kelas VIII-D SMPN 2 Kamal, sehingga siswa kurang tertarik dengan pelajaran IPA. Hal ini mengakibatkan siswa dalam pembelajaran cenderung kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Model dan metode pembelajaran yang banyak mengaktifkan siswa diantaranya pembelajaran berbasis masalah, *inquiry*, *discovery*, eksperimen, dan diskusi.

Sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara metode ilmiah, yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Maka model pembelajaran *problem based instruction* dijadikan salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran

IPA. Model pembelajaran *problem based instruction* merupakan suatu pembelajaran yang terdapat permasalahan autentik dapat diselesaikan melalui metode ilmiah sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini memiliki peran penting dalam pengaktifan siswa, sehingga dari pembelajaran ini diharapkan dapat menghasilkan konsep diri positif dan hasil belajar yang lebih baik.

Topik tentang kalor dan perpindahannya dalam mekanisme kestabilan suhu tubuh merupakan materi yang aplikasi dan fenomenanya sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPA dapat menggunakan materi kalor dan perpindahannya dalam mekanisme kestabilan suhu tubuh untuk menunjang model pembelajaran *problem based instruction* yang di dalamnya terdapat permasalahan autentik sehingga menuntut siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menemukan konsep dan prinsip untuk hasil belajar IPA siswa yang lebih baik dan konsep diri positif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka ada beberapa masalah yang dapat dikemukakan. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Konsep diri siswa belum memenuhi apa yang diharapkan
2. Hasil belajar IPA siswa masih rendah
3. Siswa kurang menyukai pelajaran IPA